

**PARADOKS KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA,
SEBUAH PELUANG ATAU KETERPAKSAAN?
STUDI EMPIRIS MENGGUNAKAN DATA SAKERNAS TAHUN 2017**

Beni Teguh Gunawan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan
Jalan Jenderal Gatot Subroto Kavling 51 Jakarta Selatan
beni.teguh@gmail.com

ABSTRACT

The unbalanced number of job seeker and employment cause employment opportunity. Large numbers of unemployment can cause problems in some country. An alternative to decrease the unemployment is to encourage entrepreneurship. However, for some people, entrepreneurship is considered to be the last resort for job seeker who are not absorbed into formal employment. The objective of this paper is to determine the paradox of entrepreneurship. In one side, entrepreneur is a last resort for the which is not absorbed in some formal job, in another side, entrepreneur is a promising choice. From the results of quantitative analysis we got the fact that entrepreneurship is a promising and reliable for almost labour force. Although actually people who work as workers more than entrepreneurs. Quantitative analysis results show that only 25.5% of entrepreneurs feel entrepreneurial as a last resort, while 74.5% of entrepreneurship is an opportunity.

Keywords: Entrepreneurship, paradox, opportunity, last resort

ABSTRAK

Jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja menimbulkan pengangguran. Angka pengangguran yang besar dapat menimbulkan berbagai permasalahan di suatu negara. Salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran karena keterbatasan lapangan kerja adalah dengan menggiatkan kewirausahaan. Akan tetapi, bagi sebagian orang, wirausaha dianggap masih sebagai pilihan terakhir jika pencari kerja tidak terserap ke dalam lapangan kerja formal. Paper ini bertujuan untuk melihat sebuah paradoks pada kewirausahaan, di mana pada satu sisi kewirausahaan adalah sebuah pilihan terakhir jika seorang pencari kerja tidak terserap ke dalam lapangan kerja sementara di sisi lain kewirausahaan merupakan sebuah pilihan yang menjanjikan. Dari hasil analisis kuantitatif diperoleh fakta bahwa ternyata kewirausahaan menjadi sektor yang cukup menjanjikan dan dianggap sebagai sebuah peluang bagi sebagian besar angkatan kerja. Meskipun secara aktual orang yang bekerja sebagai pekerja lebih banyak daripada wirausaha. Dari hasil analisis kuantitatif diperoleh bahwa hanya sebanyak 25,5% wirausahawan yang merasa wirausaha sebagai sebuah pilihan terakhir, sementara 74,5% menyatakan kewirausahaan merupakan sebuah peluang.

Kata Kunci: Kewirausahaan, paradoks, peluang, keterpaksaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan menjadi hal yang sangat berharga bagi setiap angkatan kerja. Pekerjaan dapat berarti sebagai tumpuan harapan untuk keberlangsungan hidup, lebih dari itu pekerjaan juga dapat dianggap sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri terhadap kemampuan yang dimiliki setiap individu. Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat besar baik dari segi jumlah penduduk maupun angkatan kerja. Rilis dari BPS menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 128,06 juta jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah pengangguran terbuka relatif rendah yakni 5,5%. Akan tetapi, salah satu permasalahan dari angkatan kerja tersebut adalah pengangguran terselubung yang relatif besar. Apapun jenisnya, pengangguran selalu menjadi polemik yang sulit diatasi setiap rezim pemerintahan di negara manapun. Selain dapat berdampak pada faktor ekonomi pengangguran juga sering dikaitkan dengan kemiskinan (Fryer & Fagan, 2001), kejahatan (Mauro & Carmeci, 2007), dan bahkan gangguan kejiwaan (Weich & Lewis, 1998).

Perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah pekerjaan yang tersedia dengan jumlah pencari kerja adalah salah satu penyebab tingginya pengangguran disamping ketidaksiapan para pencari kerja untuk memasuki dunia kerja. Faktor pertama akan menjadi fokus dalam paper ini, di mana pencari kerja yang sangat besar harus dihadapkan dengan terbatasnya jumlah lapangan kerja. Pencari kerja yang benar-benar mampu dan siaplah yang akan lolos dari seleksi alam. Meskipun dalam perjalanannya tidak menjamin sang pemenang tersebut akan terseleksi pula oleh keadaan kerasnya dunia kerja. Ada satu pertanyaan yang perlu ditelusuri lebih jauh, yaitu apakah semua pencari kerja yang menjadi pemenang tersebut merupakan yang terbaik diantara seluruh pencari kerja atau hanya menjadi yang terbaik dari sebagian orang-orang yang putus asa. Paradoks kedua adalah, jika kewirausahaan menghasilkan sebuah prospek yang menjanjikan maka seharusnya kewirausahaan merupakan pilihan pertama bagi para pencari kerja. Bagi sebagian orang, bekerja dalam

aturan dan tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri merupakan salah satu penghambat dalam kinerja. Bagi orang-orang yang bertipe demikian, kemungkinan kewirausahaan merupakan suatu pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan mencari kerja.

Kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan pada pemahaman ini, minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik untuk perilaku berwirausaha (Krueger dan Carsrud, 1993). Sejumlah faktor telah diprediksi dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berkarir sebagai wirausaha, seperti keinginan untuk menjadi wirausaha, faktor kepribadian, keterampilan wirausaha, ketersediaan modal (Zain et al., 2010 dalam Bambang Sad & Sulisty, 2012). Disamping itu, terdapat faktor lain seperti demografi dan kontekstual seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan ketidakpuasan kerja dalam memobilisasi perilaku kewirausahaan (Linan et al, 2005; Wilson, et al., 2007; dalam Pihie, 2009). Menurut Law & Hung (2009; dalam Bambang Sad & Sulisty Eka, 2012), upaya memahami karakteristik wirausaha dengan menggunakan aspek kepribadian menghasilkan karakteristik sebagai berikut: wirausaha cenderung pengambil risiko, berorientasi mencapai hasil, komitmen, toleransi terhadap ketidakpastian dan mempunyai visi.

Wirausaha sering diartikan sebagai pekerjaan sektor informal (Husmanns, 2004). Tenaga kerja sektor informal di beberapa negara berkembang diidentikkan dengan ketidakmampuan tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal. Keterbatasan pekerjaan sektor formal membuat sebagian pekerja harus tersisih dan memilih untuk bekerja di sektor informal. Penelitian yang dilakukan Günther and Launov (2012) juga mengatakan bahwa pasar kerja di negara berkembang menggambarkan pekerjaan sektor formal sebagai pekerjaan dengan pendapatan yang lebih besar dan menarik perhatian, sedangkan kondisi sebaliknya adalah sektor informal dengan pendapatanyang tidak menentu.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Günther and Launov (2012) di negara Pantai Gading, hasil yang diperoleh adalah bahwa pekerjaan sektor informal bagi sebagian pekerja merupakan sebuah peluang sementara

bagi kelompok pekerja informal lainnya merupakan sebuah pilihan terakhir. Paper ini bertujuan untuk melihat apakah kewirausahaan merupakan sebuah peluang atau sebagai keterpaksaan. Dampak yang dilihat selama satu tahun sebelum pilkada dilakukan. Tingkatan analisis yang dilihat adalah level individu dengan analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Sedangkan data ketenagakerjaan di Indonesia tersedia dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan dua kali dalam satu tahun oleh BPS. Data Sakernas tersedia pada bulan Februari dan Agustus. Sakernas merupakan survei tingkatan individu yang memiliki penimbang, sehingga dalam analisisnya data Sakernas dianggap bisa digunakan untuk mewakili data ketenagakerjaan secara nasional.

B. Permasalahan

Tingginya pencari kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya jumlah lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Ketatnya persaingan tersebut akan membuat sebagian pencari kerja mencari alternatif lain untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Jika dilihat dari sudut pandang yang demikian kewirausahaan adalah pilihan terakhir, sedangkan sebaliknya jika kewirausahaan merupakan ide yang menarik bagi pencari kerja maka kewirausahaan dapat dilihat sebagai peluang.

C. Tujuan Penelitian

Paper ini bertujuan untuk melihat kedua paradoks kewirausahaan bagi pencari kerja dalam perspektif akademis, apakah kewirausahaan merupakan sebuah peluang atau sebagai keterpaksaan.

II. Metode Penelitian

A. Tinjauan Pustaka

1) Teori Ekonomi

Pertama-tama, marilah kita lihat sektor formal sebagai perwakilan dari pekerja yang bekerja untuk sebuah perusahaan atau institusi, sedangkan sektor informal sebagai perwakilan

wirausaha yang bekerja sendiri maupun dibantu buruh tetap/tidak tetap. Teori-teori pasar kerja ganda tradisional, dimulai dengan Lewis (1954), menegaskan bahwa sektor informal adalah sektor yang kurang beruntung di mana para pekerja masuk untuk keluar dari pengangguran setelah mereka terpaksa keluar dari sektor formal di mana pendapatan ditetapkan di atas harga kliring pasar (Harris dan Todaro, 1970; Fields, 1990) untuk alasan kelembagaan atau efisiensi upah (Stiglitz, 1976). Oleh karena itu dikatakan bahwa pekerja di sektor informal berpenghasilan kurang dari pekerja dengan kualifikasi yang sama dengan di sektor formal. Jika tidak ada hambatan masuk, pekerja dari sektor informal akan memasuki sektor formal. Meskipun perbedaan besar dalam pendapatan antara sektor formal dan informal tidak kontroversial, keberadaan upah yang lebih rendah bersama dengan hasil pendidikan dan pengalaman yang lebih rendah mungkin belum menyiratkan segmentasi pasar (Magnac, 1991; Pratap & Quintin, 2006). Khususnya, pasar tenaga kerja dengan dua sektor berbeda dan persamaan upah yang berbeda di masing-masingnya tidak akan membentuk pasar tenaga kerja tersegmentasi selama individu bebas bergerak di antara kedua sektor ini (lihat misalnya Dickens dan Lang, 1985; Basu, 1997).

Ini menunjukkan kerja sukarela individu di sektor informal sebagai penjelasan alternatif untuk keberadaan informalitas (Rosenzweig, 1988; Maloney, 2004). Selain itu, pekerja mungkin memiliki keunggulan komparatif individual di sektor informal dan tidak akan lebih baik di sektor formal (Gindling, 1991; Maloney, 2004). Oleh karena itu ada dua teori yang bertentangan, inilah yang menjadi awal mula paradoks dalam kewirausahaan. Hipotesis segmentasi melihat pekerjaan informal sebagai strategi pilihan terakhir untuk keluar dari pengangguran tidak sukarela, sedangkan hipotesis keuntungan komparatif melihat pekerjaan informal sebagai pilihan sukarela pekerja berdasarkan pendapatan atau maksimalisasi utilitas.

2) Kewirausahaan

Menurut Hisrich & Peter (1998), kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dan mengambil segala risiko dan imbalannya sedangkan wirausaha adalah

seorang innovator yaitu seseorang yang mengembangkan sesuatu yang unik dan berbeda. Salim dan Asfahani (1999) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen. Jorillo-Mosi (dalam Mutis, 1995 dalam Wibowo, 2011) mendefinisikan kewirausahaan sebagai seorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan yang percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bisa dicapai. Sedangkan Geoffrey G. Meredith et. al (1992) mengatakan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Kesuksesan dari seorang wirausaha selalu tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan yang merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah. Sementara itu Edward De Bono (dalam Mutis, 1995 dalam Wibowo, 2011), antara lain mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya perusahaan adalah kemampuannya mengelola asset utamanya. Asset utama tersebut dapat berupa posisi pasar, orang-orang yang berkualitas, sistem distribusi, kemampuan teknis (hak paten), merk, dan sebagainya. Disebutkan ciri-ciri sikap mental para wiraswastawan yaitu: (Mun'im, 2010)

1. Memiliki kepribadian yang unggul, yaitu berdaya pikir positif, mampu merumuskan tentang apa yang dicita-citakan (tujuan hidup), dapat serta mampu

menempatkan: waktu pencapaian dan kesempatan, serta melakukannya.

2. Mengetahui diri sendiri, yang berarti dapat memilih dan menentukan kegiatan yang sesuai, serasi dengan kemampuan diri sendiri, mengetahui kesempatan, kecakapan dan kemampuan diri sendiri, mengakui, mengetahui dan menyadari.

Konteks dalam paper ini adalah kewirausahaan termasuk dalam salah satu kelompok usaha informal. Karena jika merujuk dalam data BPS, wirausaha termasuk dalam status lapangan usaha berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap dan berusaha dibantu buruh tetap. Jika dibandingkan dengan paper yang ditulis oleh Günther & Launov (2012) yang menggunakan dua kelompok dalam usaha informal, yaitu kelompok informal dengan pendapatan tinggi dan kelompok informal dengan pendapatan rendah, maka dalam paper ini hanya akan menggunakan satu kelompok informal. Pada akhirnya adalah paper ini hanya mengakomodasi pasar kerja ganda yaitu formal dan informal, formal untuk mewakili kelompok pekerja yang bekerja untuk sebuah perusahaan atau institusi dan informal untuk mewakili kelompok wirausaha.

B. Data

Pokok bahasan seperti dalam paper ini membutuhkan data yang rinci pada tingkat individu untuk menjelaskan berbagai fenomena dan memperoleh hasil yang tidak tendensius pada satu sisi. Data individu merupakan data yang obyek pengamatannya pada tingkatan orang per orang atau per individu. Untuk data ketenagakerjaan berarti data individu adalah pengamatan per obyek ketenagakerjaan, misalnya pekerja atau perusahaan. Data ketenagakerjaan di Indonesia terbaik yang dapat mewakili sisi individu pekerja adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Rilis data Sakernas yang dilakukan dua kali dalam satu tahun oleh BPS, yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Sakernas merupakan survei tingkatan individu yang memiliki penimbang. Angka penimbang dimaksudkan untuk mewakili beberapa individu oleh satu individu sehingga hasil estimasi jumlah rumah tangga dan penduduk akan lebih akurat dan informasi kependudukan yang lebih rinci per kabupaten/kota yang

diperoleh serta lebih representatif. Dalam data Sakernas juga terdapat berbagai informasi mengenai apakah seseorang bekerja sebagai pekerja/buruh/karyawan atau berusaha sendiri termasuk kemungkinan dibantu buruh tetap/tidak tetap sebagaimana telah disampaikan sebelumnya mengenai pengelompokan wirausaha dalam data Sakernas. Klasifikasi ini terdapat pada butir pertanyaan tentang status pekerjaan utama.

Dalam paper ini akan menggunakan data Sakernas Agustus 2017. Alasan penggunaan data Sakernas Agustus adalah karena Sakernas Agustus memiliki jumlah sampel yang lebih banyak dibandingkan dengan data Sakernas Februari, sehingga lebih representatif dalam mewakili populasi. Desain pengambilan sampel dalam data Sakernas dibuat sedemikian rupa sehingga setiap responden dapat benar-benar mewakili karakteristik beberapa individu. Selain itu, Sakernas Februari hanya digunakan untuk mengestimasi tingkatan provinsi (5.000 blok sensus atau 50.000 rumah tangga) sedangkan Sakernas Agustus digunakan untuk estimasi kabupaten/kota (5.000 blok sensus ditambah 15.000 blok sensus).

Data Sakernas dapat menunjukkan apakah seseorang yang bekerja merupakan seorang wirausahawan atau seorang pekerja dengan melihat status pekerjaan utama. Dalam butir pertanyaan status pekerjaan utama, wirausahawan dapat dilihat dari kelompok berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap serta berusaha dibantu buruh tetap. Menurut Hussmanns (2004), kelompok ini adalah kelompok sektor informal selain pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Sedangkan kelompok pekerja terdapat pada kategori keempat yaitu buruh/pekerja/karyawan. Kelompok ini juga sering dikenal dengan pekerja formal.

Batasan lain dalam penggunaan data Sakernas yang digunakan dalam paper ini adalah bagi para pekerja yang sebelumnya tidak pernah bekerja. Batasan ini digunakan karena pada umumnya usaha untuk mendapatkan pekerjaan pertama lebih sulit dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan selanjutnya. Hal ini dapat dikarenakan pengalaman, kemampuan yang meningkat atau pengetahuan lain yang mendukung. Sedangkan pada saat pekerjaan pertama, diasumsikan

yang menentukan adalah tingkat dan jenis pendidikan serta pelatihan di luar sekolah.

C. Metode Analisis

Jika mengacu pada penelitian yang dilakukan Günther & Launov (2012), terdapat beberapa tingkatan dalam analisis kuantitatif pada paper ini. Selain analisis kuantitatif juga akan dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pola dan sebaran data yang digunakan sebagai sampel. Sedangkan analisis terpenting yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan paper ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan merupakan kombinasi dari beberapa analisis yaitu regresi probit dan regresi OLS. Selain kedua analisis tersebut akan digunakan perhitungan manual pada akhir analisisnya.

Pertama-tama motif seseorang bekerja adalah untuk mendapatkan upah/pendapatan, upah/pendapatan merupakan representasi dari kemampuan seorang dalam bekerja, atau dapat juga dijelaskan dalam persamaan (1)

$$\ln(y_{ij}) = x'_i \beta_j + u_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

di mana $\ln(y_{ij})$ adalah log pendapatan yang diperoleh seorang i pada sektor j , x_i adalah variabel bebas orang ke- i yang merupakan karakteristik individu seseorang seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan keikutsertaan dalam pelatihan. β_j adalah parameter regresi yang melekat pada masing-masing karakter individu. Sedangkan u_{ij} adalah *error* di mana u_{ij} memiliki rata-rata 0 dan ragam sebesar σ^2 . Fungsi transformasi pendapatan menjadi logaritma adalah untuk penyederhanaan baik dalam persamaan maupun dalam interpretasi hasil.

Menurut Heckman (1979), peluang seseorang bekerja dipengaruhi oleh angkatan kerja lain yang tidak bekerja, jika kita hanya melihat pendapatan seseorang tanpa melihat pengaruh dari pengangguran akan menimbulkan bias dalam seleksi sampel. Untuk mengakomodasi hal tersebut perlu dilakukan regresi probit yang menunjukkan peluang seseorang bekerja atau tidak dengan respon seluruh angkatan kerja. Persamaan regresi probit untuk menunjukkan *sample selection* adalah

$$y_{is} = z_i' \gamma + u_{is} \dots \dots \dots (2)$$

di mana y_{is} adalah peluang seseorang bekerja, z_i adalah variabel bebas orang ke-i yang merupakan karakteristik individu sebagaimana dalam persamaan (1). Dari regresi pada persamaan (2) akan menghasilkan nilai duga yang akan menunjukkan apakah ada *sample selection bias* dalam regresi persamaan (1). Persamaan (3) merupakan bentuk kombinasi antara persamaan (1) setelah memasukkan adanya kemungkinan *sample selection bias*.

$$f(y_{ij} | y_{is} > 0) = \frac{\varphi\left(\frac{(\ln y_{ij} - x_i' \beta_j)}{\sigma_j}\right)}{\sigma_j \Phi(z_i' \gamma)} \Phi\left(\frac{z_i' \gamma + (\rho_j / \sigma_j) [\ln y_{ij} - x_i' \beta_j]}{\sqrt{1 - \rho_j^2}}\right) \dots \dots \dots (3)$$

Setelah *sample selection bias* terakomodir, bentuk persamaan individu yang bekerja saat ini telah mempertimbangkan pengaruh dari individu lain yang tidak bekerja. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh individu yang bekerja juga kemungkinan dipengaruhi oleh individu yang tidak bekerja. Persamaan (4) adalah nilai ekspektasi pendapatan (*expected wage*) dalam bentuk logaritma untuk setiap individu yang bekerja dengan mempertimbangkan aspek *sample selection bias*.

$$f(y_i) = \sum_{j=1}^J \pi_j f(y_i | y_{is} > 0, \theta_j) \dots \dots \dots (4)$$

Penentuan apakah kewirausahaan merupakan peluang atau keterpaksaan

Alasan seseorang untuk masuk ke dalam suatu sektor selain karena kesempatan adalah nilai ekspektasi pendapatanyang akan di dapat jika bekerja di sektor tersebut. Ekspektasi pendapatan merupakan fungsi dari pendapatan yang diperoleh dikalikan dengan peluang untuk bekerja di suatu sektor. Dengan kata lain, seseorang dalam memutuskan suatu pekerjaan akan mempertimbangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh. Sebagai hasilnya, fungsi dari pendapatan adalah peluang untuk memaksimisasi pendapatan dengan perbandingan antara satu sektor dengan sektor lainnya seperti teretulis pada persamaan (5).

$$P(i \in Y_j) = P(E[\ln y_{ij} | y_{is} > 0; x_i] = \max_{l, l \in [1, J]} \{E[\ln y_{ij} | y_{is} > 0; x_i]\}) \dots \dots \dots (5)$$

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam paper ini terdiri dari karakteristik demografi individu, variabel-variabel tersebut digunakan dalam regresi probit maupun regresi OLS untuk menentukan nilai duga pendapatan. Berikut adalah variabel-variabel dan deskripsinya

- 1) Jenis kelamin: variabel jenis kelamin merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berjenis kelamin laki-laki dan 0 untuk selainnya
- 2) Umur: variabel kontinyu yang menunjukkan umur masing-masing individu dalam satuan tahun
- 3) Status perkawinan 1: variabel status perkawinan 1 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berstatus menikah dan 0 untuk selainnya
- 4) Status perkawinan 2: variabel status perkawinan 2 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berstatus janda/duda dan 0 untuk selainnya
- 5) Pendidikan 1: variabel Pendidikan 1 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berpendidikan SD atau kurang dan 0 untuk selainnya
- 6) Pendidikan 2: variabel Pendidikan 2 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berpendidikan SLTP dan 0 untuk selainnya
- 7) Pendidikan 3: variabel Pendidikan 3 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berpendidikan SLTA dan 0 untuk selainnya
- 8) Pendidikan 4: variabel Pendidikan 4 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berpendidikan diploma dan 0 untuk selainnya
- 9) Pendidikan 5: variabel Pendidikan 5 merupakan variabel *dummy*, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut berpendidikan sarjana/pascasarjana dan 0 untuk selainnya
- 10) Pernah ikut pelatihan: variabel Pernah ikut pelatihan merupakan variabel

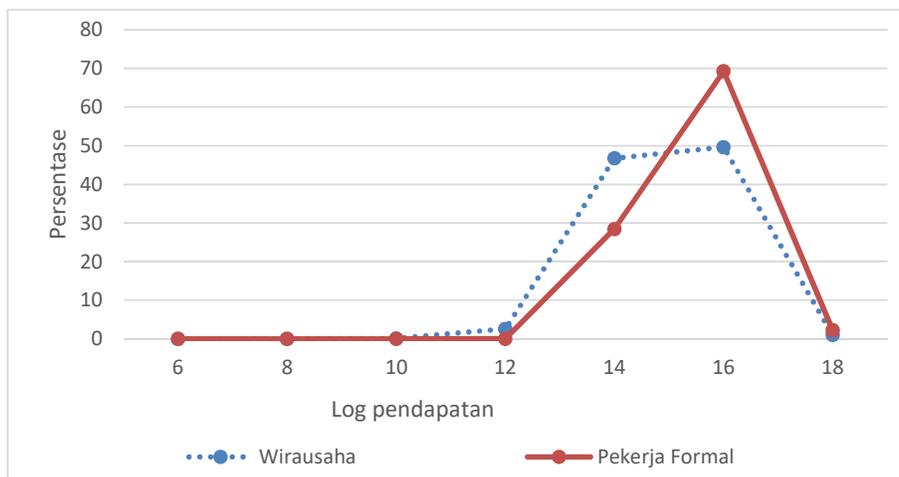
dummy, nilai *dummy* 1 menunjukkan individu tersebut pernah mengikuti pelatihan dan 0 untuk selainnya.

III. TEMUANDAN ANALISIS

A. Hasil Analisis Deskriptif

Data Sakernas Agustus 2017 memiliki jumlah sampel total sebanyak 536.970 responden. Data yang diolah adalah penduduk yang berusia minimal 15 tahun atau telah memasuki kategori usia kerja. Tidak semua sampel dalam Sakernas merupakan angkatan kerja karena di dalamnya masih terdapat

sampel usia kerja yang bersekolah, ibu rumah tangga atau tidak berminat mencari kerja lagi. Sampel akhir yang digunakan pada paper ini sebanyak 346.783 responden. Dari jumlah tersebut, 163.727 diantaranya berstatus bekerja baik itu bekerja sektor formal maupun sektor informal. Dilihat dari segi pendapatan, perbandingan pendapatan antara kelompok pekerja dengan wirausahawan relatif sama pada beberapa tingkatan pendapatan. Wirausaha memiliki persentase yang lebih besar pada kelompok log pendapatan 12 dan 14, sedangkan pekerja pada kelompok log pendapatan 16.



Gambar 1. Pendapatan Per Bulan (dalam log)

Sumber: Sakernas BPS Agustus 2017 (diolah)

Pola pendapatan antara dua kelompok tersebut cenderung sama, yang membedakan adalah pada umumnya untuk kelompok wirausaha perbedaan pendapatan antar kelompok tidak terlalu besar, sedangkan pada kelompok pekerja terdapat fluktuasi yang cukup tajam antara kelompok log pendapatan 16 dengan kelompok pendapatan lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa kesenjangan pendapatan di kalangan pekerja diduga lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok wirausaha, meskipun harus diperkuat dengan tes secara empiris.

Hasil analisis deskriptif juga dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-

masing kelompok berdasarkan beberapa variabel, diantaranya sebaran pendapatan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Tabel 1 menunjukkan perbandingan antara wirausaha dan pekerja dalam berbagai aspek tersebut. Sampel wirausaha dalam data Sakernas sebanyak 29,21% dengan log pendapatan tertinggi adalah 18,603 atau lebih tinggi dibandingkan dengan log pendapatan tertinggi kelompok pekerja. Dari hal tersebut terlihat bahwa proporsi wirausaha di Indonesia masih sangat kecil, yaitu hanya 29,21%.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Sampel

Kriteria	Wirausaha	Karyawan/ Buruh/Pekerja
Sampel (%)	29,21	70,79
Log wage		
Tertinggi	18,603	18,411
Terendah	8,517	10,645
Jenis Kelamin (%)		
Laki-laki	63,19	40,76
Perempuan	36,81	59,24
Umur rata-rata (tahun)	43,42	31,72
Status Perkawinan (%)		
Belum kawin	7,6	42,56
Kawin	82,12	53
Cerai	10,28	4,44
Pendidikan (%)		
Tidak lulus SD	24,21	9,04
SD	30,62	17,28
SLTP	19,01	27,26
SLTA	22,5	31,21
Diploma	1,03	3,41
Sarjana/Pascasarjana	2,63	11,8
Pernah ikut pelatihan (%)	6,59	16,06

Sumber: Sakernas BPS Agustus 2017 (diolah)

Secara implisit mungkin bisa dikatakan bahwa selama ini kewirausahaan memang kurang menarik bagi sebagian besar pencari kerja di Indonesia. Sedangkan pada aspek pendapatan terendah kelompok wirausaha lebih rendah dibandingkan kelompok pekerja, yaitu 8,517 berbanding 10,645. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 63,19% dari kelompok wirausaha adalah laki-laki, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pekerja yang hanya 40,76%. Salah satu hal yang menarik untuk dicermati dan dapat dijadikan bahan diskusi adalah bahwa umur rata-rata kelompok wirausaha ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pekerja, hal ini mungkin dapat mengindikasikan bahwa wirausaha cenderung merupakan kelompok usia yang lebih matang. Pada kategori status perkawinan, kedua kelompok relatif sama, yaitu sebagian besar berstatus kawin.

Salah satu hal yang juga dapat dijadikan indikator apakah kewirausahaan merupakan sebuah peluang atau keterpaksaan

adalah dari segi pendidikan, di mana sebagian besar pendidikan kelompok wirausaha adalah tidak lulus SD hingga SLTP, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan tinggi. Sedangkan pada kelompok pekerja sebagian besar berpendidikan SLTP hingga perguruan tinggi relatif besar. Menariknya justru sebagian besar wirausaha tidak pernah mendapatkan pelatihan, hanya 6,59% dari total wirausaha yang termasuk dalam responden yang pernah mendapatkan pelatihan, sedangkan pada kelompok pekerja mencapai 16,06%.

B. Hasil Analisis Empiris

Selain analisis secara deskriptif, juga dilakukan analisis secara empiris. Analisis empiris digunakan untuk mengkonfirmasi hasil dalam analisis deskriptif, jika dalam analisis deskriptif sebelumnya diketahui bahwa proporsi jumlah wirausaha dan pekerja sangat tidak seimbang dan hipotesis sementara kemungkinan kewirausahaan memang tidak

diminati oleh para pencari kerja. Model pertama dalam analisis kuantitatif adalah untuk melihat adanya *sample selection bias*. *Sample selection bias* dalam digambarkan dalam persamaan (2). Dari hasil regresi probit diperoleh bahwa dalam model terdapat *sample selection bias*, di mana nilai signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian, pengangguran berpengaruh terhadap pilihan seseorang untuk menjadi wirausaha atau pekerja. Semua

variabel signifikan berpengaruh terhadap pendapatan untuk masing-masing sektor pada alpha 5%. Pada kelompok wirausaha, umur, status perkawinan 2 dan keikutsertaan dalam pelatihan berpengaruh negatif terhadap log pendapatan. Artinya seseorang semakin tua umurnya semakin kecil kemungkinannya untuk menjadi wirausaha, demikian pula untuk janda/duda serta pernah mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Model Regresi 2 Sektor

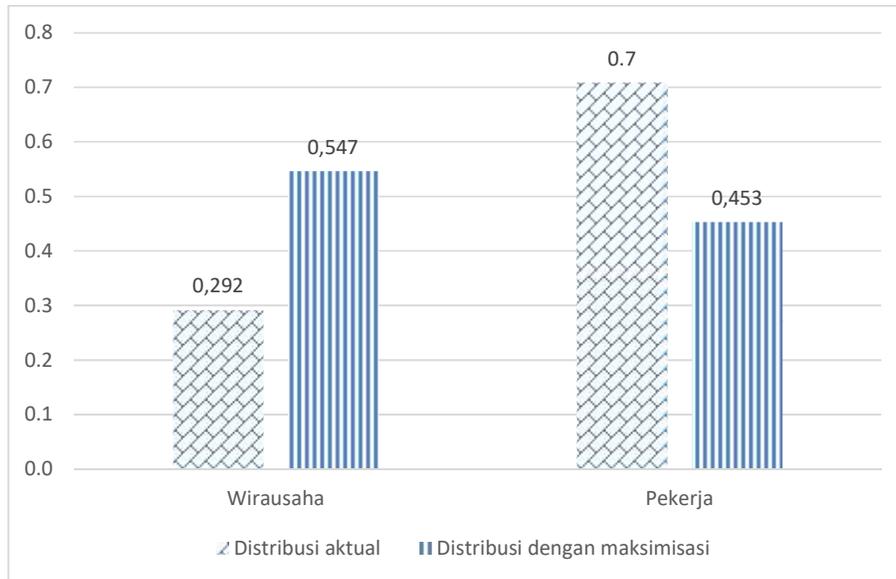
Variabel	Wirausaha	Pekerja
$\hat{\pi}$	0.292	0.708
Expected Log wage	6.951468	2.974975
Jenis Kelamin	0.1131197*	0.5369114*
Umur	-0.0019481*	0.0192794*
Status Perkawinan 1	0.0895643*	0.2464446*
Status Perkawinan 2	-0.0118348	0.1598409*
Pendidikan 1	0.1539505*	0.1994016*
Pendidikan 2	0.3503161*	0.38781*
Pendidikan 3	0.4114746*	0.6951815*
Pendidikan 4	0.4643964*	0.8758493*
Pendidikan 5	0.614288*	0.9725505*
Pernah ikut pelatihan	-0.0729692*	0.2151555*

Keterangan: *) signifikan pada alpha 5%

Dari hasil tersebut yang cukup mengejutkan adalah mengapa pengaruh keikutsertaan pelatihan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan seseorang untuk menjadi wirausaha. Dalam paper ini memang tidak dikelompokkan secara spesifik pelatihan apa yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap kewirausahaan. Sehingga kemungkinan pelatihan yang dimaksud tidak berkaitan atau mendukung kewirausahaan. Sementara di sisi lain, semua variabel berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan untuk menjadi pekerja, termasuk untuk variabel umur, status perkawinan 2 dan keikutsertaan dalam pelatihan. *Expected log wage* dalam Tabel 1 merupakan hasil dari persamaan (4) atau hasil nilai duga dari *log wage* dikalikan dengan peluang untuk mendapatkan *log wage* itu sendiri. Nilai *expected log wage* dari masing-masing sector untuk tiap-tiap individu pekerja akan menjadi dasar untuk penentuan maksimisasi pendapatan.

Apakah kewirausahaan merupakan pilihan atau keterpaksaan

Pada bagian ini akan diulas mengenai hasil analisis kuantitatif untuk melihat apakah kewirausahaan yang ada di Indonesia sebagai sebuah peluang atau keterpaksaan dari dua dari tiga segmen dalam sektor yang telah diteliti oleh Günther and Launov (2012). Lihat hasil $\{\hat{\pi}\}_{j=1}^J$ yang merupakan simbol dari pendapatan aktual dan $\{\tilde{\pi}\}_{j=1}^J$ untuk mewakili pendapatan maksimisasi. Gambar 2 memperlihatkan visualisasi dari kedua persamaan tersebut. Dari Gambar 2 memperlihatkan bahwa pendapatan aktual yang diperoleh masing-masing kelompok dibandingkan dengan pendapatan dari hasil maksimisasi, di mana terlihat bahwa pada kelompok wirausaha nilai pendapatan dari hasil maksimisasi lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan aktual. Hal sebaliknya diperoleh dari kelompok pekerja. Visualisasi Gambar 2 dijabarkan dalam Tabel 3 dalam bentuk angka.



Gambar 2. Distribusi Pendapatan Lintas Sektor

Sumber: Sakernas BPS Agustus 2017 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa peluang bagi individu untuk masuk sebagai wirausaha lebih rendah dibandingkan dengan menjadi pekerja, hal itu terlihat dari $\hat{\pi}$ masing-masing sector, di mana nilai untuk pekerja sebesar 0,708 dibandingkan dengan peluang untuk menjadi wirausahawan sebesar 0,292. Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa nilai $\hat{\pi}/\tilde{\pi}$ untuk wirausaha kurang dari 1 sedangkan nilai untuk pekerja lebih dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa

- Jumlah pekerja yang berminat sebagai pekerja lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pekerja yang secara aktual bekerja di sektor ini
- Sebaliknya jumlah pekerja yang berminat sebagai wirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan yang saat ini telah bekerja sebagai wirausaha

Dengan hasil Tabel 3, dengan mudah juga dapat dilihat berapa persen individu yang terpaksa bekerja sebagai wirausaha dan pekerja. Jumlah individu yang terpaksa atau sukarela sebagai wirausaha diperoleh dari hasil selisih antara $\hat{\pi}$ dengan $\tilde{\pi}$. Dengan demikian, hanya 25,5% dari wirausahawan yang terpaksa berwirausaha, sedangkan sisanya sebanyak 74,5% diantaranya menganggap wirausaha sebagai sebuah peluang.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Lintas Sektor

	Wirausaha	Pekerja
$\hat{\pi}$	0.2920*	0.7080*
$\tilde{\pi}$	0.5470*	0.4530*
$\hat{\pi}/\tilde{\pi}$	0.5338*	1.5631*

Keterangan: *) signifikan pada alpha 5%

Hasil analisis empiris ini menarik untuk dilihat dan dicermati bahwa ternyata banyak dari wirausaha yang ada di Indonesia memasuki sektor ini karena pertimbangan kewirausahaan merupakan sebuah peluang dan bukan karena keterpaksaan.

C. Pembahasan

Pertanyaan dalam paper ini telah terjawab dari hasil analisis kuantitatif, di mana kewirausahaan di Indonesia dilihat sebagai sebuah peluang oleh para pelaku di dalamnya. Hanya saja, jumlah wirausahaan yang ada di Indonesia juga masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah pekerja. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana meningkatkan minat seseorang agar lebih cenderung tertarik dengan wirausaha. Salah satu permasalahan tersebut adalah mental kewirausahaan cukup sulit ditumbuhkan pada angkatan kerja di Indonesia. Mengingat

kurangnya minat untuk berwirausaha di kalangan angkatan kerja di Indonesia.

Perlu pendekatan yang panjang untuk membentuk mental dan jiwa wirausaha sebagai sebuah kebiasaan di Indonesia. Dukungan dari lingkungan dan iklim kewirausahaan yang kondusif mutlak dibutuhkan. Menurut Indarti and Rostiani (2008) latar belakang pendidikan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi niat untuk berwirausaha diantara pelajar di Indonesia. Dalam penelitian tersebut juga diperoleh informasi bahwa umur dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pengaruhnya terhadap keragaman hanya 28,2%, 14,2% dan 24,8% untuk variabel prestasi, umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan sumber pengaruhnya, menurut Siswadi (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun jenis faktor internal menurut Adi Tama (2010) adalah prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan.

- 1) Motivasi prestasi (*achievement motivation*), adalah dorongan dalam diriseseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam mencapaitujuan. Entrepreneur yang berorientasi dan bekerja keras apabila merekamemandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upayamereka, apabila hanya terdapat sedikit resiko gagal, dan apabila mereka mendapat *feedback* spesifik tentang prestasi diwaktu lalu.
- 2) Motivasi afiliasi (*affiliation motivation*), adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial. Orang-orang yang bermotivasi afiliasi bekerja lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan kerja sama mereka yang menyenangkan.
- 3) Motivasi kompetensi (*competence motivation*), adalah dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, dan berusaha keras untuk inovatif. Umumnya, mereka cenderung melakukan pekerjaan dengan baik karena kepuasan batin yang mereka rasakan dari melakukan pekerjaan itu dan

penghargaan yang diperoleh dari orang lain.

- 4) Motivasi kekuasaan (*power motivation*), adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi. Orang-orang yang bermotivasi kekuasaan ingin menimbulkan dampak dan mau memikul resiko untuk melakukan hal itu.

Sedangkan faktor eksternal adalah *entrepreneurial process* akan terjadi dan diperkuat oleh keberadaan kondisi atau faktor lingkungan. Faktor ini terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi dan kelembagaan serta lingkungan individu. Sony Heru (2009) menyebutkan *childhood family environment* terdiri dari *birth order* (urutan kelahiran), *parent's occupation* (pekerjaan orang tua) dan *social status* (status sosial), *parental relationship* (hubungan dengan orang tua). Urutan kelahiran ini disimpulkan berpengaruh terhadap kesuksesan seorang entrepreneur. Hasil penelitian dari Bosch and Esteban-Pretel (2012) menemukan bahwa 50 persen dari 408 entrepreneur wanita merupakan anak sulung. Argumentasi yang diajukan adalah anak sulung atau anak tunggal akan mendapat perhatian yang lebih dari orangtua dalam pengembangan kepercayaan diri dan modal sosialnya sehingga mempermudah tumbuhnya kewirausahaan.

Dalam hal latar belakang pekerjaan orang tua, banyak peneliti yangmengatakan bahwa pekerjaan orang tua yang entrepreneur, 50 persen lebih akan menghasilkan pula seorang anak yang entrepreneur. Kemudian hubungan denganorang tua secara umum, apakah pengusaha atau bukan, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kewirausahaan seseorang karena orang tua akan mendorong anaknya untuk menjadi independen, maju dan bertanggungjawab (Hisrich dan Candida, 1986). Orang tua yang bekerja secara mandiri atau berwirausaha akanberpengaruh terhadap keputusan anaknya apakah berwirausaha atau bekerja sebagai pegawai yang diupah.

Pengalaman masa kanak-kanak yang didapat dari orangtuanya akan sangat menentukan sikap dia dalam bekerja. Jika orangtuanya berwirausaha, pilihan pertama anaknya ketika harus bekerja akan jatuh pada

pekerjaan berwirausaha (*self employment*). Penelitian yang dilakukan Suharti & Sirine (2011) juga memperkuat hal ini, dalam penelitiannya Suharti & Sirine (2011) menemukan adanya perbedaan yang signifikan niat kewirausahaan dari mahasiswa yang memiliki orangtua wirausaha dengan mahasiswa yang orangtuanya bukan wirausahawan, yang mana mahasiswa yang memiliki orangtua wirausaha memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Nishanta (2008) pada mahasiswa di Srilanka yang menunjukkan adanya hubungan walaupun lemah, antara pekerjaan orangtua dengan niat kewirausahaan mahasiswa.

Pengalaman kerja juga dipercayai sebagai guru yang baik yang dapat membekali seseorang dengan hal-hal kongkrit sesuai dengan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. Dengan cara berpikir yang sama, diduga bahwa angkatan kerja yang memiliki pengalaman konkret berwirausaha (usaha sendiri atau ikut orangtua) cenderung akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berwirausaha.

Pendidikan/pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan kewirausahaan pelajar/mahasiswa yaitu melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan guna mengatasi kompleksitas yang tertanam dalam tugas-tugas kewirausahaan. Bahkan, pendidikan meningkatkan keberhasilan kewirausahaan pelajar/mahasiswa melalui penyediaan pengalaman, penguasaan, model peran, persuasi sosial dan dukungan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan belajar, pengembangan rencana bisnis, dan menjalankan usaha kecil atau simulasi nyata. Selanjutnya, pendidikan/pelatihan memainkan peran penting dalam mengembangkan kewirausahaan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kewirausahaan, meningkatkan keinginan mereka untuk melangkah ke penciptaan usaha dengan menyoroti manfaat, nilai dan keuntungan dari kewirausahaan, serta mendorong dan mendukung mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis usaha rintisan para sarjana dengan bidang studi mereka (Alwan, 2003). Namun studi empiris yang meneliti keterkaitan antara bidang studi dengan niat berwirausaha masih

sangat terbatas. Penelitian Wu & Wu (2008) terhadap mahasiswa di Shanghai, Cina, memperlihatkan adanya indikasi hubungan antara latar belakang bidang studi dengan niat kewirausahaan mahasiswa. Demikian juga penelitian Galloway, et al (2006) memperlihatkan bahwa mahasiswa dari Fakultas Bisnis memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa dari Fakultas Sains dan Teknik. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan bidang studi terhadap niat kewirausahaan mahasiswa dengan tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara niat kewirausahaan mahasiswa dari fakultas eksakta dengan mahasiswa fakultas non eksakta. Data statistik deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata niat kewirausahaan yang relatif tinggi baik pada mahasiswa fakultas eksakta maupun non eksakta yang memberi indikasi adanya keinginan berwirausaha yang tinggi setelah lulus sarjana nanti.

Menurut Sutrisno (2003) pendidikan/pelatihan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan/pelatihan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Hall (1996) menyatakan bahwa dalam jangka pendek pembelajaran akan merubah sikap dan kinerja seseorang, sedangkan dalam jangka panjang mampu menumbuhkan identitas dan daya adaptabilitas seseorang yang sangat penting bagi keberhasilannya. Pendidikan dan latihan, mentoring dan belajar dari pengalaman merupakan faktor pembentuk pembelajaran kewirausahaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang pembelajaran wirausaha (Rae, 2000; Minniti dan Bygrave, 2001), proses pendidikan/pelatihan dan pembelajaran wirausaha dari pengalaman.

Gencarnya dorongan pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menghidupkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi melalui berbagai program hibah bersaing, program Coop dan program kreativitas mahasiswa kewirausahaan yang terbuka bagi mahasiswa dari seluruh fakultas/program studi, diduga menjadi salah satu faktor yang

meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa secara umum.

Pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan RI (Kemanker) cq Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas memiliki visi dan misi yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan gerakan produktivitas dan kewirausahaan tenaga kerja di Indonesia. Prosesnya melalui pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) baik yang dimiliki oleh Kemnaker, provinsi, kabupaten/kota maupun swasta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) serta Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) juga telah memasukkan materi kewirausahaan dalam kurikulum sekolah dan pendidikan tinggi untuk memacu semangat kewirausahaan di kalangan pelajar/mahasiswa. Demikian pula *stakeholder* seperti universitas-universitas di Indonesia yang sangat mendukung program tersebut. Salah satunya adalah Universitas Brawijaya yang telah menyediakan fasilitas inkubasi bisnis sebagai sarana bagi mahasiswa untuk berlatih sebagai wirausaha. Bahkan universitas ini juga menjuluki dirinya sebagai *Entrepreneur University*. Program ini tentunya menjadi sebuah angin segar bagi calon wirausahawan-wirausahawan di Indonesia. Salah satu hal juga yang tidak kalah pentingnya adalah pendampingan dari pemerintah kepada para wirausahawan pemula hingga siap untuk dilepas.

Jika hasil kajian-kajian terdahulu dihubungkan dengan hasil analisis empiris dari paper ini, maka beberapa hal layak untuk direkomendasikan kepada pemangku kepentingan untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia termasuk membina wirausaha-wirausaha yang sebelumnya telah ada. Saran bagi pemerintah adalah dengan menggalakkan pendidikan/pelatihan berlatar belakang wirausaha, termasuk didalamnya pendidikan formal dan pelatihan kerja. Kedua adalah dengan membentuk iklim wirausaha yang ramah bagi wirausahawan, misalnya dengan memangkas kebijakan yang menghambat bagi para wirausaha dan memberantas pungutan liar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada paper ini berusaha melihat apakah kewirausahaan merupakan sebuah keterpaksaan bagi angkatan kerja yang tidak terserap di dalam sektor formal atau justru dianggap sebagai sebuah peluang yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan sektor formal tersebut. Dari hasil analisis kuantitatif diperoleh fakta bahwa ternyata kewirausahaan menjadi sektor yang cukup menjanjikan dan dianggap sebagai sebuah peluang bagi sebagian besar angkatan kerja. Meskipun secara aktual orang yang bekerja sebagai pekerja lebih banyak daripada wirausaha.

Dari hasil analisis kuantitatif diperoleh bahwa hanya sebanyak 25,5% wirausahawan yang merasa wirausaha sebagai sebuah pilihan terakhir setelah tidak terserap di sektor formal, sementara 74,5% menyatakan kewirausahaan merupakan sebuah peluang.

B. Saran

Berdasarkan analisis data empiris diperoleh informasi bahwa minat angkatan kerja untuk terjun ke dunia wirausaha cukup besar. Dari fakta tersebut wirausaha dan calon wirausaha memerlukan pendampingan untuk berkembang. Selain itu, berbagai upaya yang layak diperimbangkan untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia berdasarkan paper ini adalah:

- Untuk menumbuhkembangkan keinginan berwirausaha sejak awal, perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan dalam pergaulan sehari-hari dan pendidikan formal.
- Perlu penambahan kurikulum tentang wirausaha, salah satunya bertujuan untuk merubah *mindset* pelajar bahwa kewirausahaan bukanlah sebuah pilihan terakhir jika seseorang tidak diterima di dalam pekerjaan formal.
- Melakukan pendampingan dari hulu ke hilir bagi wirausahawan pemula sampai wirausahawan siap untuk dilepas.
- Membentuk iklim wirausaha yang ramah bagi wirausahawan, misalnya dengan memangkas kebijakan yang menghambat

bagi para wirausaha dan memberantas
pungutan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Tama, A. (2010). *Analisis Faktor – Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Entrepreneur (Studi pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang)*. Skripsi Undip.
- Alwan, A. ., & L, Y. (2003). *Motivasi Alumnus Universitas Kristen Petra untuk menjadi Entrepreneur*. Skripsi Universitas Petra.
- Bosch, M., & Esteban-Pretel, J. (2012). *Job Creation And Job Destruction In The Presence Of Informal Markets*. Journal of Development Economics, 98(2), 270–286.
- Fryer, D., & Fagan, R. (2001). *Poverty and Unemployment. In Poverty and Psychology*(pp. 87–101).
- Galloway, L., Kelly, S., & Keogh, W. (2006). *Identifying Entrepreneurial Potential in Students*. National Council for Graduate Entrepreneurship.
- Günther, I., & Launov, A. (2012). *Informal Employment In Developing Countries: Opportunity Or Last Resort?* Journal of Development Economics, 97(1), 88–98.
- Heckman, J. J. (1979). *Sample Selection Bias as a Specification Error*. Econometrica, 47(1), 153.
- Hussmanns, R. (2004). *Measuring the informal economy: From employment in the informal sector to informal employment*. Working Paper.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia Intensi*. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Indonesia, 23(4), 1–27.
- Kurnianto, B. S., Sulisty, D., & Putra, I. (2012). *Menumbuh Kembangkan Minat Berwirausaha Bagi Para Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis, 68–72.
- Magnac, T. (1991). *Segmented Or Competitive Labor Markets?* Econometrica, 59(1), 165–187.
- Maloney, W. F. (2004). *Informality Revisited*. World Development, 32(7), 1159–1178.
- Mauro, L., & Carmeci, G. (2007). *A Poverty Trap Of Crime And Unemployment*. Review of Development Economics, 11(3), 450–462.
- Nishanta. (2008). *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Srilanka*. In Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference.
- Pihie, Z. A. L. (2009). *Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students*. European Journal of Social Sciences, 9(2), 338–349.
- Pratap, S., & Quintin, E. (2006). *Are Labor Markets Segmented In Developing Countries? A Semiparametric Approach*. European Economic Review, 50(7), 1817–1841.
- Salim, S., & Asfahani, A. (1999). *Kewirausahaan Indonesia dengan semangat 17.8.45*. Jakarta.
- Siswadi, Y. (2013). *Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha*, 13(01), 1–17.
- Sony Heru, P. (2009). *Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat*. Andragogia, 1(1), 2009.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 13(2), 124–134.
- Sutrisno, J. (2003). *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*. Skripsi IPB.
- Weich, S., & Lewis, G. (1998). *Poverty, Unemployment, and Common Mental Disorders: Population Based Cohort Study*. BMJ (Clinical Research Ed.), 317(7151), 115–119.

Wibowo, M. (2011). *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK*. Eksplanasi, 6(2), 109–122.

Wu, S., & Wu, L. (2008). *The Impact Of Higher Education On Entrepreneurial Intentions Of University Students In China*. Journal of Small Business and Enterprise Development, 15(4), 752–774.